

Kunci Jawaban dan Penjelasan *Tahlilu al-akhtha'*

1. مُحَمَّدٌ لَا عِبَةٌ مَّا هُرْ وَسَرِيعٌ

(Muhammad adalah seorang pemain yang terampil dan cepat.)

Jawaban: ب. لَا عِبَةٌ

Penjelasan:

Kata محمد adalah *isim mudzakkar mufrad*. Kata لا عِبَةٌ berbentuk *muannats*, sehingga tidak sesuai. Bentuk yang benar adalah لاعبٌ.

2. الصَّلَاةُ رُكْنٌ مِّنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ وَهُوَ صِلَةٌ بَيْنَ الْعَبْدِ وَرَبِّهِ

(Shalat adalah salah satu rukun dari rukun-rukun Islam dan merupakan penghubung antara hamba dan Tuhananya.)

Jawaban: ب. رُكْنٌ

Penjelasan:

Kata الصَّلَاةُ sebagai *mubtada'* membutuhkan *khabar marfū'*. Kata رُكْنٌ *manshūb*, seharusnya رُكْنٌ.

3. كَانَ وَزْنُ زَيْنَبَ الآنَ خَمْسِينَ كِيلَـاً

(Berat badan Zainab sekarang adalah lima puluh kilogram.)

Jawaban: ب. وَزْنٌ

Penjelasan:

Fi 'il كان memerlukan *isim kāna yang marfū'*. Kata وَزْنٌ *seharusnya* وَزْنٌ.

أَصْبَحَ الْحَقُّ مُمْطَرٌ فِي فَضْلِ الشَّتَاءِ

(Kebenaran menjadi hujan pada musim dingin).

Jawaban: ج. مُمْطَرٌ

Penjelasan:

Kalimat tersebut mengandung kesalahan makna pada kata مُمْطَرٌ. Secara gramatikal, susunan kalimat ini sudah benar: أَصْبَحَ الْحَقُّ sebagai *fi'il nāqis*, sebagai *isim* الحَقُّ (marfū'), dan مُمْطَرٌ sebagai *khabar* أَصْبَحَ (marfū'). Namun, kesalahannya terletak pada pemilihan kata *khabar*.

Kata مُمْطَرٌ bermakna “sedang turun hujan” atau “bersifat hujan” dan dalam bahasa Arab hanya digunakan untuk fenomena alam atau cuaca, seperti langit atau awan. Sementara itu, الحَقُّ adalah kata abstrak (makna nonfisik), sehingga tidak mungkin secara makna digambarkan sebagai ‘hujan’. Akibatnya, meskipun *i'rab*-nya benar, makna kalimat menjadi tidak logis.

Dengan demikian, kesalahan pada kalimat ini bukan pada kaidah nahuw, melainkan pada ketidaksesuaian makna antara *mubtada/isim fi'il nāqis* dan *khabarnya*. *Khabar* seharusnya berupa sifat atau keadaan yang masuk akal untuk kata الحَقُّ, seperti sifat moral, nilai, atau keadaan abstrak, bukan istilah yang khusus untuk cuaca.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

(Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan.)

Jawaban: ج. جَمِيلٌ

Penjelasan :

Huruf إِنْ menashabkan khabarnya. Kata جميلٌ seharusnya جميلاً.

6. بَنَى الْإِنْسَانُ بَيْتَهُ عَلَى شَاطِئِ النَّهْرِ وَاسْتَعْمَلَ مِيَاهَهُ فِي حَيَاةِ الْيَوْمَيَّةِ.

(Manusia membangun rumahnya di tepi sungai dan menggunakan airnya dalam kehidupan sehari-hari.)

Jawaban: ج. وَاسْتَعْمَلَ

Penjelasan:

Subjeknya الإِنْسَانُ (*mudzakkar*), sehingga *fi'il* yang benar adalah واستعمل, bukan واستعملتْ.

7. يُشَارِكُونَ فِي الْمَعْرَضِ الدُّولِيِّ لِلكِتَابِ فِي الرِّيَاضِ خَمْسِيَّةٌ نَّاشرٌ

(Lima ratus penerbit berpartisipasi dalam pameran buku internasional di Riyad.)

Jawaban: ج. خَمْسِيَّةٌ

Penjelasan:

Kesalahan pada kalimat terletak pada *i'rab* / harakat bilangan, bukan pada struktur kalimatnya. Karena خمسينية berfungsi sebagai *fa'il*, maka harus ditulis dalam bentuk *marfū'*, bukan *majrūr* (خمسينية).

8. أُقْبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدٌ بِسَيْفِ اللَّهِ الْمَسْلُولِ

(Rasulullah ﷺ dijuluki Khalid dengan julukan Pedang Allah yang terhunus.)

Jawaban: ج. خَالِدٌ

Penjelasan:

Secara makna, julukan سيف الله المسلول adalah untuk Khalid bin Walid, bukan Rasulullah ﷺ. Kesalahan terdapat pada kata خالد.

9. يَشْرَبُ الْأُمُّ الشَّايَ الْحَارَّ فِي الْمَطْبَخِ بَعْدَ الطَّبخِ

(Ibu meminum teh panas di dapur setelah memasak.)

A. يَشْرَبُ :

Penjelasan:

Kata الأمُّ merupakan *isim muannats mufrad*, sehingga *fi 'il mudhāri'* yang digunakan harus menyesuaikan dengan subjek *muannats*, yaitu تَشْرَبُ (bukan *يَشْرَبُ fi 'il mudhāri' mudzakkar*).

10. ضَعْفَ الْهَجَاتُ وَقَوِيتِ اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ الْفَصِيحَةُ بِسَبَبِ التَّعْلِيمِ وَوَسَائِلِ الاتِّصالِ الْحَدِيثَةِ.

(Dialek-dialek melemah dan bahasa Arab baku menguat karena pendidikan dan sarana komunikasi modern.)

A. ضَعْفَ :

Penjelasan:

Kata ضَعْفَ tidak sesuai karena *fā'il*-nya الهَجَاتُ merupakan *jamak mu'annats*, sehingga *fi 'il māḍhī* yang benar seharusnya ضَعْفَتْ.

11. نَهَىِ الإِسْلَامُ عَنِ التَّبُرُّ أَوِ التَّبُولِ فِي الْمَاءِ.

(Islam melarang buang air besar atau buang air kecil di air.)

Jawaban: ب. التَّبَرُّ

Penjelasan:

Kata التَّبَرُّ yang digunakan pada kalimat tersebut tidak tepat secara leksikal (makna).

Dalam bahasa Arab, التَّبَرُّ bukan istilah yang digunakan untuk menyatakan *buang air besar*. Istilah yang benar dan baku untuk makna *buang air besar* adalah التَّبَرُّز.

السَّبَبُ فِي تَلْوِثِ الْمَاءِ رَمِيُّ الْمَوَادِ الْكِيمِيَائِيَّةِ وَالنَّفَایَاتُ الْحَیَوَانِيَّةُ . 12

(Penyebab pencemaran air adalah pembuangan bahan kimia dan limbah hewan.)

Jawaban: د. النَّفَایَاتُ

Penjelasan:

Kata النَّفَایَاتُ dihubungkan dengan *huruf 'athaf* و kepada الْمَوَادِ. Dalam kaidah 'athaf, kata yang di 'athafkan (*ma 'tūf*) harus mengikuti *i'rāb* kata sebelumnya (*ma 'tūf 'alaih*).

Namun pada kalimat ini:

- الْمَوَادِ → *majrūr*
- النَّفَایَاتُ → *marfū‘*

Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian *i'rāb*. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah:
وَالنَّفَایَاتُ الْحَیَوَانِيَّةُ

وَتَأْكُلُونَ التِّرَاثَ أَكْلًا لَمَّا وَتَحْبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمَّا. 13.

(Kalian memakan harta warisan dengan rakus dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.)

Jawaban: ح. أَكْلٌ

Penjelasan:

Kata kerja **تَأْكُلُونَ** adalah *fi ‘il mudhāri‘* yang menunjukkan perbuatan “kalian memakan”.

Dalam bahasa Arab, *maf‘ūl muṭlaq* digunakan untuk:

1. Menegaskan makna *fi ‘il*
2. Menjelaskan jenis perbuatan
3. Menjelaskan jumlah perbuatan

Kata **أَكْلٌ** berasal dari akar kata yang sama dengan *fi ‘il*, sehingga berfungsi sebagai *maf‘ūl muṭlaq*. Namun, *maf‘ūl muṭlaq* wajib berstatus *manshūb*, sedangkan pada kalimat tersebut kata **أَكْلٌ** ditulis dalam bentuk *marfū‘*. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah: **أَكْلًا**.

يَتَوَضَّأُ الْمُسْلِمُ فِي الْيَوْمِ خَمْسَةً مَرَاتٍ لِلصَّلَاةِ. 14.

(Seorang muslim berwudhu dalam sehari lima kali untuk salat.)

Jawaban: ح. خَمْسَةٌ

خَمْسَةٌ مَرَاتٍ berfungsi sebagai *maf‘ūl fīh / maf‘ūl muṭlaq* yang menunjukkan bilangan perbuatan (**عدد مرات الفعل**). Menurut kaidah nahwu:

1. Bilangan yang berfungsi sebagai keterangan *jumlah* perbuatan harus berstatus *manshūb*

2. Kata yang mengikuti bilangan (مراتٍ) berfungsi sebagai *tamyīz*, dan harus berbentuk *majrūr* karena *jamak muannats sālīm*

Namun pada kalimat soal, kata **خمسة** ditulis dalam bentuk *marfū‘*, sehingga bentuk yang benar adalah: **خمس مراتٍ**

مدة الشهير ثلاثة يوم غالباً. 15.

(Durasi satu bulan biasanya tiga puluh hari.)

Jawaban: ج. يوم

Penjelasan:

Kata **ثلاثة** termasuk bilangan ‘*uqūd* (puluhan). Bilangan jenis ini memerlukan *tamyīz* yang berbentuk *manshiūb* dan *mufrad*. Oleh karena itu, kata **يوم** sebagai *tamyīz* harus dibaca **يوماً**, bukan **يوم**.